

Implementasi *Triple Helix Of Economic Education* Terintegrasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) Untuk Meningkatkan *Hardskill* Dan *Softskill* Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Berbasis Kampus Merdeka Di Universitas Hamzanwadi

Huzain Jailani *, Muhammad Rafii

Pendidikan Ekonomi, FISE, Universitas Hamzanwadi

Correspondence: huzainjailani.farabi@gmail.com,

Received: 18 November, 2023 | Accepted: 3 Desember 2023 | Published: 23 Desember, 2023

Keywords :

Hardskill and
Softskill; SDGs;
Triple Helix of
Economic
Education

Abstract

The implementation of the independent campus learning policy encourages the learning process in higher education to become more autonomous and flexible. This research focuses on the aim of implementing a triple helix of integrated economic education with sustainable development goals (SDGs) to improve the hard skills and soft skills of independent campus-based economic education students at Hamzanwadi University. This research uses a qualitative research method which is field research (field research). Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation techniques. Data analysis includes data collection, data condensation, data presentation, and conclusions. The findings of this research are that the application of the triple helix of integrated economic education with sustainable development goals (SDGs) can improve hard skills and soft skills that are adapted to the Independent Campus concept, Students are given challenges and opportunities to develop creativity, capacity, personality and student needs, as well as develop independence in seeking and finding knowledge through field realities and dynamics such as ability requirements, real similarities, social interaction, collaboration, self-management, performance demands, targets and his achievements.

Keywords :

Hardskill dan
Softskill; SDGs;
Triple Helix
Pendidikan
Ekonomi

Abstrak

Pelaksanaan kebijakan merdeka belajar kampus merdeka mendorong proses pembelajaran di perguruan tinggi semakin otonom dan fleksibel. Penelitian ini difokuskan pada tujuan untuk implementasi *triple helix of economic education* terintegrasi *sustainable development goals* (SDGs) untuk meningkatkan *hardskill* dan *softskill* mahasiswa pendidikan ekonomi berbasis kampus merdeka di universitas hamzanwadi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi Koleksi data, Kondensasi data, Penyajian data, dan Kesimpulan. Temuan penelitian ini implementasi *triple helix of economic education* terintegrasi *sustainable development goals* (SDGs) dapat meningkatkan *hardskill* dan *softskill* yang disesuaikan dengan konsep Kampus Merdeka. Mahasiswa diberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, persamaan ril, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil tracer study yang dilakukan oleh program studi pendidikan ekonomi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Hamzanwadi menunjukkan bahwa alumni yang belum mendapatkan pekerjaan masih mencapai 40% yang menunjukkan bahwa kompetensi lulusan masih kurang dari harapan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Profesi yang digeluti alumni menunjukkan 41,3% sebagai guru dan 15,6% sebagai karyawan swasta sisanya lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa bidang profesi guru yang diharapkan prodi pendidikan ekonomi pada penerapan kurikulum 2022 masih belum mencapai 50% dari hasil tracer study. Hasil data di atas menunjukkan bahwa perlunya ada perubahan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan perlunya kurikulum yang lebih memberikan keluasaan pengalaman mahasiswa selama studi.

Kesesuaian pengetahuan dan keterampilan dengan tuntutan pekerjaan menunjukkan data 50,8%, berarti bahwa pelaksanaan kurikulum 2018 belum memberikan pengetahuan dan keterampilan yang optimal kepada mahasiswa sehingga pada saat terjun di masyarakat, mahasiswa masih perlu menambah pengetahuan dan lebih meningkatkan lagi keterampilannya. Kondisi yang ada ini haruslah ada perubahan kurikulum yang lebih dapat memberikan pengalaman lebih kepada mahasiswa baik dari pengetahuan dan keterampilan yang mendukung kompetensinya. Manajemen kurikulum sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dan di masyarakat dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan manajemen kurikulum merupakan bagian yang integral dari keseluruhan manajemen pendidikan yang diterapkan di Universitas. Pelaksanaan manajemen kurikulum dituntut untuk dapat memberikan kemudahan atau memfasilitasi penerapan kurikulum tersebut menjadi kegiatan pembelajaran.

Perubahan kurikulum pada tingkat perguruan tinggi yang dilaksanakan dengan sebutan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan sebuah kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Kebijakan perubahan kurikulum MBKM ini merupakan upaya mendorong mahasiswa dalam penguasaan berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja atau industri pada abad 21 dan Society 5.0. Konsep merdeka belajar sangat cocok di masa sekarang karena masyarakat 5.0 memadukan antara perkembangan kemajuan teknologi dapat membantu memecahkan masalah dan kebutuhan sosial hidup individu (Marisa, 2021). Oleh sebab itu, kebijakan merdeka belajar yang diharapkan mampu membuat dunia pendidikan tanpa beban dan adanya peran teknologi membantu mempengaruhi penyelesaian masalah kehidupan sosial.

Mengutip apa yang dituliskan dalam artikel Susetyo, (2020) pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka banyak mengalami kendala. Beberapa kendala yang diungkapkan antara lain; (1) tujuan pendidikan, (2) panduan pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Belajar, (3) pola pikir, (4) penyusunan kurikulum di program studi, (5) kerja sama dengan perguruan tinggi lain (6) kerja sama dengan lembaga lain, industri atau perusahaan, (7) pengambilan mata kuliah di prodi lain di perguruan tinggi sendiri maupun di perguruan tinggi lain, (8) pelaksanaan praktik di industri atau perusahaan, (9) dana yang diperlukan untuk praktik atau magang bagi mahasiswa, (10) sistem administrasi akademik, (11) dana yang diperlukan untuk praktik atau magang bagi mahasiswa, (12) pandemi Covid 19, dan (13) penyiapan SDM. Hal yang senada berkaitan dengan kendala implementasi MBKM misalnya mekanisme

kolaborasi antara perguruan tinggi atau program studi dengan pihak luar kampus yang berbadan hukum, perubahan kampus negeri menjadi PTN berbadan hukum dan pelaksanaan magang di luar program studi, karakteristik pendidikan Indonesia sebelumnya, kondisi geografis (Sabriadi & Wakia, 2021).

Berdasarkan fakta di lapangan dalam implementasi awal kurikulum MBKM tidak secara langsung dapat berjalan dengan baik. Misalnya hasil penelitian Aji & Putra, (2021), diungkapkan fakultas harus mengambil langkah penentuan pelaksanaan kegiatan di semester yang dirasa sesuai dengan proses pengajaran dan pembelajaran yang ada di lingkungan kampus sehingga kurikulum yang dirancang dapat berdampak kepada keefektifitasan dan efisiensi pelaksanaan program MBKM. Solusi yang perlu dilakukan oleh setiap universitas adalah menyusun panduan bersama antar perguruan tinggi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka, membuat pedoman dan kesepakatan kerja sama dengan perguruan tinggi lain, lembaga lain, perusahaan, dan industri, serta menyosialisasikan Kurikulum MBKM kepada dosen dan mahasiswa (Susetyo, 2020).

Dalam rangka implementasi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Program Studi Pendidikan Ekonomi menjalin kerja sama antar elemen triple helix yang terdiri dari unsur Akademisi, Praktisi dan Mitra Desa. Pentingnya implementasi dari MBKM sekaligus mendukung Desa peduli pendidikan serta mendukung terwujudnya tujuan SDGs dalam melaksanakan Rencana Induk Riset Nasional. Hasil data di atas menunjukkan bahwa perlunya adanya penelitian yang sesuai dengan kebutuhan dan perlunya kurikulum yang lebih memberikan keluasan pengalaman mahasiswa selama studi salah satunya sehingga di perlukan sebuah penelitian yang berjudul “Implementasi *Triple Helix of Economic Education* terintegrasi *sustainable development goals* (SDGs) dalam konteks merdeka belajar kampus merdeka untuk meningkatkan *hardskill* dan *softskill*”. Penelitian ini difokuskan pada tujuan untuk mengimplementasi implementasi *triple helix of economic education* terintegrasi *sustainable development goals* (SDGs) untuk meningkatkan *hardskill* dan *softskill* mahasiswa pendidikan ekonomi berbasis kampus merdeka di universitas hamzanwadi.

Kampus Merdeka merupakan salah kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang memberikan kebijakan Perguruan Tinggi untuk memberikan hak belajar selama tiga semester di luar program studi. Kampus merdeka pada dasarnya menjadi sebuah konsep baru yang membiarkan mahasiswa mendapatkan kemerdekaan belajar di perguruan tinggi (Leuwol et al., 2020; Muhsin, 2021; Wijayanto, 2021). Konsep ini menjadi lanjutan dari konsep sebelumnya yaitu Merdeka Belajar. Perencanaan konsep Kampus Merdeka ini pada dasarnya merupakan inovasi pembelajaran untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang berkualitas. Tujuan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah mendorong mahasiswa menguasai berbagai bidang lima pengetahuan sesuai dengan bidang keahliannya, sehingga siap bersaing dalam dunia global (Baharuddin, 2021; Fatmawati, 2020; Tohir, 2020). Kebijakan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka tempuh berdasarkan keinginan sendiri. Melalui program Merdeka Belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka hard skill dan soft skills mahasiswa akan terbentuk dengan kuat (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020). Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (Suwandi, 2020).

Konsep Triple Helix dari hubungan universitas-industri-pemerintah, yang dikembangkan pada 1990-an oleh Etzkowitz (1993) dan Etzkowitz dan Leydesdorff (1995), dan menggabungkan unsur-unsur karya sebelumnya seperti Lowe (1982) dan Sábato dan Mackenzi (1982), menginterpretasikan pergeseran dari angka dua industri-pemerintah yang mendominasi masyarakat industri ke hubungan triadik yang berkembang antara universitas, industri, dan pemerintah dalam knowledge society. Menurut Triple Helix, potensi inovasi dan pengembangan ekonomi dalam masyarakat pengetahuan terletak pada peran universitas yang lebih menonjol dan dalam menggabungkan unsur-unsur dari universitas, industri, dan pemerintah untuk menciptakan format kelembagaan dan sosial baru untuk produksi, transfer, dan aplikasi pengetahuan. Menurut Schumpeter (1942) dalam Jaelani (2019) gambaran ini tidak hanya mencakup kreativitas yang bermanifestasi sebagai dinamika inovasi tetapi juga mereka yang bermanifestasi di masing-masing dari ketiga institusi-universitas, bisnis, dan pemerintah-serta mereka yang bermanifestasi di persimpangan ketiganya. Menurut Ranga dan Etzkowitz (2013: 238), terjadi pergeseran dari sumber inovasi yang terbatas pada area kelembagaan tunggal yang terkait dengan pengembangan produk baru di industri, pembuatan kebijakan pemerintah, dan produksi serta diseminasi pengetahuan di dunia akademis, dan menuju interaksi antara ketiga bidang kelembagaan sebagai sumber inovasi dan interaksi sosial baru. Studi tentang hubungan antara universitas, industri dan pemerintah telah menjadi penting untuk menjelaskan kapitalisasi pengetahuan, dan "model Triple Helix" sebagai kerangka kerja yang berguna untuk menjelaskan interaksi ini. Dalam model Triple Helix, universitas dan lembaga penghasil pengetahuan lainnya dapat memainkan peran baru dalam masyarakat berbasis pengetahuan dengan berfokus pada dinamika dan kegunaan pengetahuan. Etzkowitz dan Leydesdorff (2009) mengkaji pula tentang hubungan Triple Helix: universitas, industri, dan pemerintah, yang menganalisis bahwa universitas dan industri, hingga saat ini sebagai bidang kelembagaan yang relatif terpisah dan berbeda, mengambil tugas yang sebelumnya sebagian besar adalah kewajiban yang lain. Peran pemerintah dalam kaitannya dengan dua bidang ini berubah ke arah yang tampaknya bertentangan. Pemerintah menawarkan insentif, di satu sisi, dan menekan lembaga akademis, di sisi lain, untuk melampaui menjalankan fungsi tradisional ingatan budaya, pendidikan dan penelitian, dan membuat kontribusi yang lebih langsung ke "penciptaan kekayaan".

Selama dua dekade terakhir, pusat penelitian yang menciptakan konsep Triple Helix baik secara teoritis maupun empiris telah mengalami evolusi yang signifikan. Akibatnya, sekarang ada kerangka umum untuk menyelidiki dinamika kompleks inovasi dan untuk mengembangkan kebijakan pembangunan nasional, regional, dan internasional. Namun, lembaga penelitian ini tidak menawarkan kerangka kerja analitis kerja eksplisit untuk memahami interaksi Triple Helix ke dalam sistem inovasi. Sebaliknya, ia memiliki aspek sistematis yang berkembang terutama dari kunjungan interaksi Triple Helix sebagai Manifestasi dari sistem sosial. (Jaelani, 2019). Soo Jeung Lee dan Thanh Ha Ngo (2012) dalam menjelaskan konsep Triple Helix menegaskan pentingnya menggunakan dan memanfaatkan pengetahuan untuk pengembangan masyarakat telah menjadi lebih penting dalam lingkungan persaingan globalisasi. Sebelumnya, kebijakan dan upaya sosial pemerintah hanya memperhatikan penciptaan dan produksi pengetahuan. Tetapi peningkatan kuantitatif produksi pengetahuan tidak selalu disertai dengan pertumbuhan pengetahuan kualitatif dan utilitarian. Lebih penting untuk menghasilkan

pengetahuan yang berguna dan memahami konteks kapitalisasi pengetahuan untuk pengembangan masyarakat. Penelitian Triple Helix sering dikaitkan dengan konsep kewirausahaan universitas. Jaelani (2019) mengutip menurut Etzkowitz (2016), kewirausahaan adalah pengembangan karakteristik embrionik yang ada pada potensi sebuah perusahaan akademik. Teori universitas sering gagal menjelaskan transformasi institusi abad pertengahan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kedermawanan sosial, dan agar kedermawanan menjadi salah satu yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi regional dan memainkan peran penting dalam masyarakat. Sebagai ahli dalam peran dan status akademik yang diterima sebelumnya, seperti pengajaran dan penelitian, isolasi atau hubungan dekat dengan negara. Untuk membangun klaster spesialisasi yang cerdas di arena global, klaster dan wilayah meningkatkan dukungan mereka untuk universitas melalui penelitian, pendidikan, dan kewirausahaan

Hard skill merupakan penguasaan limo pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. Hard skill yaitu berorientasi mengembangkan intelligence quotient (IQ). Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hard skill merupakan kemampuan untuk menguasai limo pengetahuan teknologi dan keterampilan teknis dalam mengembangkan intelligence quotient yang berhubungan dengan bidangnya. Hard skill adalah pengetahuan dan kemampuan teknis yang dimiliki seseorang. Pengetahuan teknis yang meliputi pengetahuan dibutuhkan untuk profesi tertentu dan mengembangkannya sesuai dengan teknologi, mampu mengatasi masalah yang terjadi serta menganalisis (Basir, 2011). Menurut Santoso dan Fachrunissa, elemen hard skill dapat terlihat dari intelligence quotient thingking yang mempunyai indikator kemampuan menghitung, menganalisa, mendisain, wawasan dan pengetahuan yang luas, membuat model dan kritis. Soft skill merujuk kepada indikator seperti kreativitas, sensitifitas, intuisi yang lebih terarah pada kualitas personal yang berada di balik perilaku seseorang (Hardi, 2010). Pengertian softskills yaitu “Soft skills is a sociological term relating to a person’s “EQ” (Emotional Intelligence Quotient), the cluster of personality traits, social graces, communication, language, personal habits, friendliness, and optimism that characterize relationships with other people. Soft skills complement hard skills (part of a person’s IQ), which are the occupational requirements of a job and many other activities.” Softskills adalah sebuah istilah kemasyarakatan atau sosiologi untuk menunjukkan tingkat EQ seseorang, yang terdiri dari kelompok sifat kepribadian, diterima oleh masyarakat, komunikasi, bahasa, kebiasaan seseorang, keramahan, dan optimisme yang mencirikan hubungan dengan orang lain. Soft Skills merupakan komplemen dari hardskills (IQ) yang merupakan syarat dari sebuah pekerjaan. Soft skills merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik dengan diri sendiri, berkelompok atau bermasyarakat serta dengan Sang Pencipta. Secara garis besar soft skills merupakan gabungan kemampuan intrapersonal dan kemampuan interpersonal (Purnami, 2013).

METODE

Secara umum, penelitian ini didasarkan pada prinsip-prinsip deskriptif analitik/analisis deskriptif. Analisis deskriptif dipahami sebagai suatu bentuk analisis yang ditujukan kepada pemecahan masalah yang terjadi pada masa sekarang. Dikatakan analitik karena pada penelitian ini intinya adalah memahami sejauhmana implementasi *Triple Helix Of Economic Education*

terintegrasi SDGs dalam konteks MBKM. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Creswell (2012) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Metode penelitian ini memberikan ruang yang sangat besar kepada partisipan. Jadi dari pengertian di atas metode kualitatif adalah penelitian lapangan (field research) karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan dimana langsung berinteraksi dengan partisipan yang berarti turut merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus juga mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat

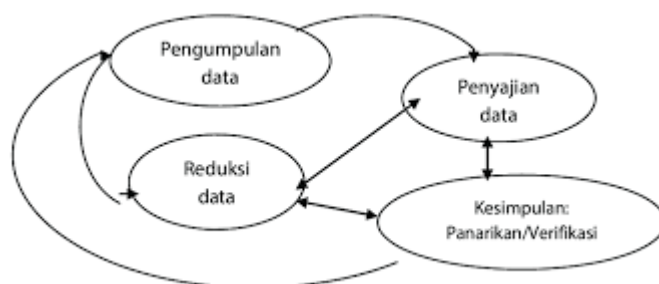
Penelitian ini adalah memahami peran dari akademisi, praktisi dan pemerintah desa dalam pelaksanaan MBKM. Oleh karenanya metode yang dianggap cocok adalah pendekatan kualitatif. Melalui metode kualitatif ini diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fakta yang relevan dalam penelitian. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami obyek penelitian (akademis, praktisi dan pemerintah) berdasarkan fakta yang tampil apa adanya (paradigma natural).

Rancangan penelitian merupakan keseluruhan prosedur perencanaan, dan pelaksanaan penelitian yang meliputi pula prosedur pengumpulan data dan pengolahan data yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan suatu penelitian, seorang peneliti harus menyusun rancangan penelitian yang disesuaikan dengan jenis dan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Hamzanwadi yang sudah melaksanakan MBKM, Dosen Pendidikan Ekonomi Universitas Hamzanwadi, Praktisi dari Guru Pamong Sekitaran Kecamatan Sakra dan Pemerintah Sakra Kecamatan Sakra sebagai mitra. Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan yaitu sumber data primer dan sekunder.

Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi persiapan penelitian, pelaksanaan dan pengambilan kesimpulan, yaitu:

1. Persiapan Penelitian: Observasi awal, penentuan subjek dan sampel, penyusunan dan validasi instrumen penelitian.
2. Pelaksanaan Penelitian: Analisis dan pembahasan.
3. Pengambilan Keputusan: Kesimpulan dan Saran

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, sebagaimana dikemukakan Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang membagi menjadi tiga alur kegiatan yaitu (1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data, (3) Verifikasi Data. Kegiatan analisis dan pengumpulan data melalui tiga jalur tersebut berjalan interaktif dan siklus Untuk lebih jelasnya dapat ditampilkan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar.1 Teknik Analisis Data Model Interaktif

Proses analisis data ini peneliti lakukan secara terus-menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Didalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verivication), atau biasa dikenal dengan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Implementasi MBKM bagi Dosen dan Mahasiswa

Implementasi program MBKM di Program Studi Pendidikan Ekonomi, telah direncanakan dan melibatkan pelaku utama proses kurikulum yakni dosen dan mahasiswa. Berdasarkan Dari hasil kuisioner dan wawancara terhadap responden didapatkan beberapa data mengenai keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan untuk penyiapan implementasi MBKM di Prograsm Studi Pendidikan Ekonomi yang dapat terlihat pada diagram berikut:

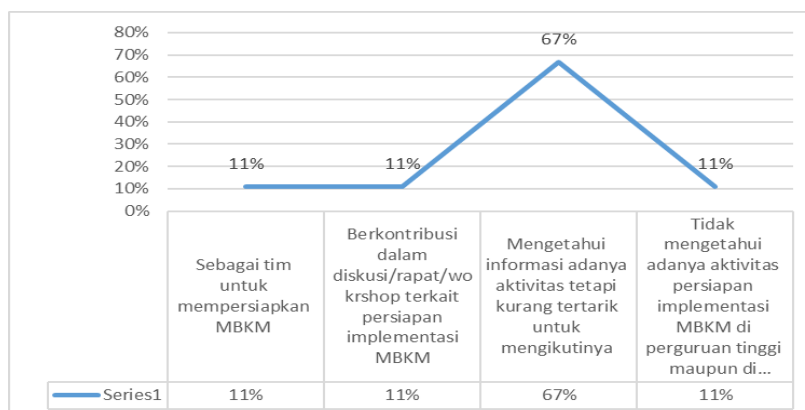


Diagram 1. Implementasi MBKM Penyiapan Dosen di Program Studi

Berdasarkan diagram di atas, dapat dijelaskan bahwa 67% dosen Pendidikan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE) Universitas Hamzanwadi yang menjadi responden menyatakan mengetahui informasi adanya aktivitas MBKM tetapi kurang tertarik untuk mengikutinya. Setelah ditelusuri bahwa ternyata yang menjadi penyebab kurang tertariknya dosen dalam mengikuti kegiatan MBKM adalah minimnya informasi yang didapatkan secara utuh. Kemudian, 11% menyatakan sebagai tim untuk mempersiapkan MBKM dan 11% berkontribusi dalam diskusi/rapat/workshop terkait persiapan implementasi MBKM serta 11% Tidak mengetahui ada aktivitas persiapan implementasi MBKM di perguruan tinggi maupun di program studi. Kemudian berdasarkan temuan yang berbeda berdasarkan sisi persepsi mahasiswa terkait penyiapan implementasi MBKM di Program Studi Pendidikan Ekonomi. Dari 73 responden, 61,6% atau 45 mahasiswa menyatakan sudah menyiapkan diri untuk menjadi bagian dalam kegiatan MBKM dan 35,6% menyatakan belum, dan hanya 0,27% yang menyatakan tidak berminat.

Persiapan yang lebih terencana dan sistematis bagi para dosen agar implementasi MBKM berjalan optimal menjadi sesuatu yang mutlak dan perlu. Selanjutnya dosen perlu mempersiapkan beberapa hal diantaranya adalah: (1) merancang kegiatan MBKM bersama mitra, (2) meyakinkan keselarasan CPL dengan kegiatan dan penilaiannya, (3) menyiapkan

proses pembimbingan, dan 4) menyiapkan mata kuliah yang akan diambil oleh program studi/ perguruan tinggi lain. Menurut persepsi dosen MPI terkait persiapan yang harus dimiliki dosen. Tidak hanya dosen, mahasiswa juga perlu mempersiapkan diri agar implementasi MBKM di Program Studi Pendidikan Ekonomi berjalan optimal, misalnya dosen harus mempelajari buku panduan MBKM, ikut dalam pengembangan kurikulum yang memfasilitasi MBKM, mengikuti seleksi kegiatan dan program-program yang mendukung Kurikulum MBKM dan proaktif dalam perubahan kegiatan pembelajaran yang sesuai.

2. Dampak Implementasi Program MBKM terhadap Peningkatan Kapasitas Dosen

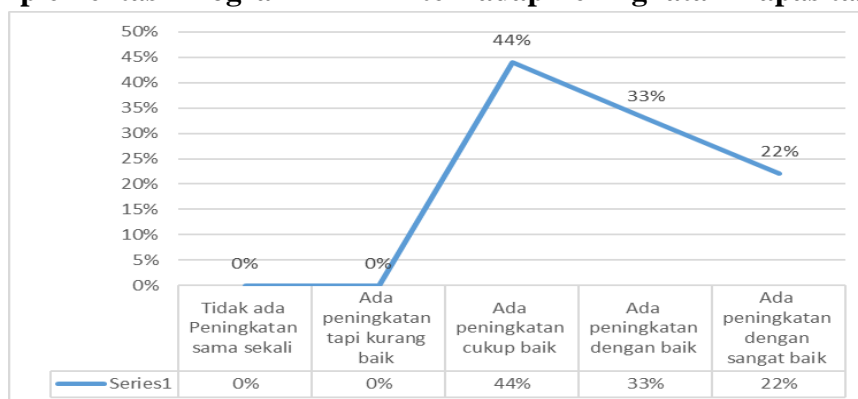


Diagram 2. Implementasi MBKM terhadap Peningkatan Kapasitas Dosen

Penerapan program MBKM tentunya tidak hanya dapat meningkatkan kualitas mahasiswa, tetapi juga dapat meningkatkan kapasitas dosen sebagai pengajar atau pendidik. Dosen dapat meningkatkan jejaring secara sosial, memperluas kemitraan baik kemitraan antar perguruan tinggi maupun industri, dosen dapat meningkatkan kreativitas dalam penelitian dan pengabdian masyarakat juga dalam pendidikan dan pengajaran, dosen dapat meningkatkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi informasi, serta dosen dapat meningkatkan profesionalisme. Hal itu sesuai dengan temuan penelitian terkait persepsi dosen mengenai peran implementasi program MBKM terhadap peningkatan kapasitas, ada 44% menyatakan ada peningkatan cukup baik, sebesar 22% menyatakan ada peningkatan dengan baik, dan sebesar 33% menyatakan ada peningkatan dengan sangat baik.

3. Dampak Implementasi Program MBKM terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa

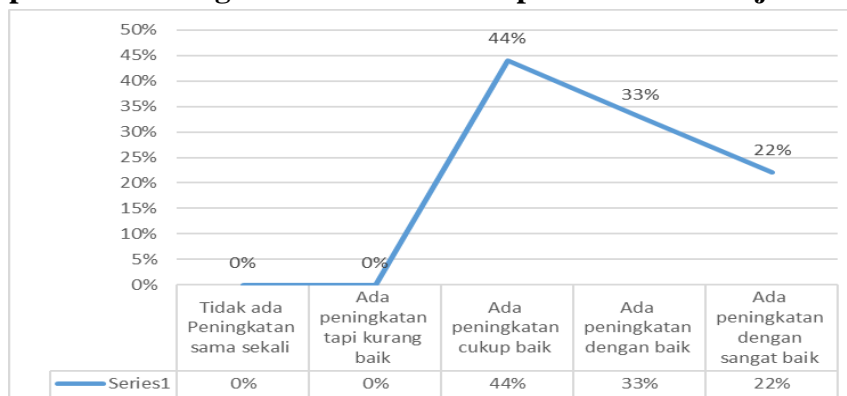


Diagram 3. Implementasi MBKM terhadap Pembelajaran Mahasiswa

Berdasarkan diagram di atas, mayoritas dosen Pendidikan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE) Universitas Hamzanwadi Selong menyatakan bahwa program MBKM berdampak terhadap proses pembelajaran mahasiswa. Sebanyak 44% menyatakan ada peningkatan cukup baik, 33% menyatakan ada peningkatan dengan baik, dan 22% menyatakan ada peningkatan dengan sangat baik. Hal ini didukung dengan persepsi mahasiswa kurang lebih sekitar 85% yang menyatakan bahwa belajar di program studi lain akan memperluas perspektif dan memberikan kompetensi tambahan yang dibutuhkan, 14% menyatakan ragu-ragu atau mungkin, dan hanya 1% menyatakan tidak tahu. Kebijakan program MBKM ini tentunya memberikan hak kepada mahasiswa untuk melakukan proses pembelajaran 3 (tiga) semester di luar program studinya, sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan minatnya.

Kebijakan pembelajaran tiga semester di luar program studi ini diindikasikan berangkat dari sebuah konsep bahwa proses dan pengalaman belajar terjadi di mana saja dan berlangsung selama-lamanya (*Lifelong learning*). Selain itu, kebijakan MBKM juga memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk beradaptasi dengan budaya belajar atau kultur yang dikembangkan di institusi Pendidikan lain. Hal ini tentunya dapat meningkatkan kemampuan soft skills mahasiswa baik secara kognitif maupun empiris dan memunculkan sikap kompetitif-kolaboratif yang berlandaskan nalar ilmiah sehingga menghasilkan sikap adaptif baru terhadap profesi dan lapangan kerja baru. Selanjutnya, penerapan kurikulum MBKM juga harus diimbangi dengan proses berinovasi pembelajaran yang dilakukan tenaga pendidik misalnya dengan cara memadukan model pembelajaran PjBL, PBL, dan penggunaan media video pembelajaran dari youtube (Prasetyo & Zulela, 2021).

4. Dampak Implementasi Program MBKM terhadap Peningkatan terhadap Hard-Skill dan Soft-Skill

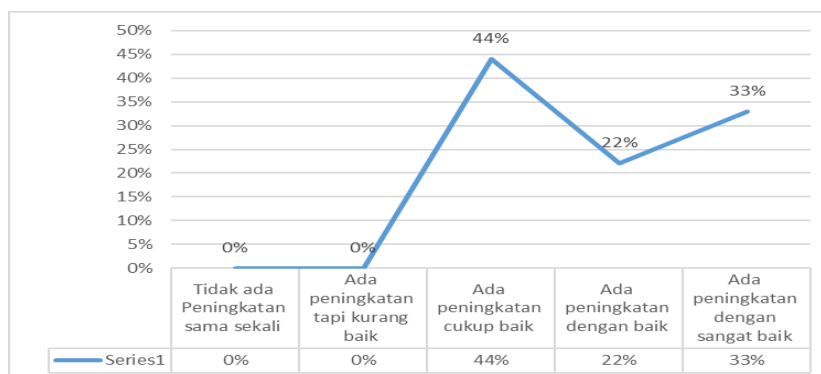


Diagram 4. Implementasi MBKM terhadap Hard-Skill Dan Soft-Skill Mahasiswa

Berdasarkan diagram di atas, mayoritas dosen Prodi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE) Universitas Hamzanwadi Selong menyatakan bahwa implementasi program MBKM memberikan peningkatan terhadap hard-skill dan soft-skill bagi mahasiswa. Sebanyak 44% menyatakan ada peningkatan cukup baik, 22% menyatakan ada peningkatan dengan baik, dan 33% menyatakan ada peningkatan dengan sangat baik. Hal ini senada dengan persepsi mahasiswa yang menyatakan bahwa ada peningkatan soft-skill yang diperoleh setelah mahasiswa mengikuti kegiatan MBKM dalam pengembangan kompetensi/keterampilan sebagai bekal bekerja setelah lulus, seperti terlihat pada diagram berikut:

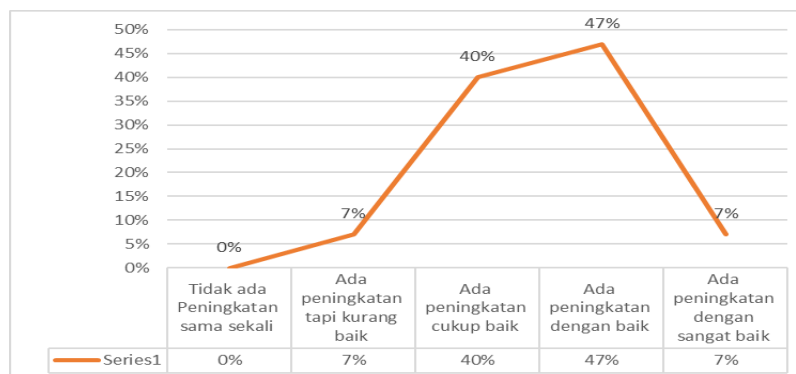


Diagram 5. Implementasi MBKM terhadap Hard-Skill Dan Soft-Skill Mahasiswa

Berdasarkan diagram di atas, 40% mahasiswa dari 73 yang menjadi responden menyatakan ada peningkatan cukup baik dan 47% menyatakan ada peningkatan dengan baik. Hanya 7% saja mahasiswa yang menyatakan ada peningkatan tetapi kurang baik dan ada peningkatan dengan sangat baik. Selain itu, terkait kegiatan pembelajaran di luar kampus yang akan memberikan kompetensi tambahan seperti keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang kompleks, keterampilan dalam menganalisis, etika profesi, mayoritas mahasiswa Pendidikan Ekonomi (79,4%) mengetahui, dan 17,8% merasa ragu-ragu, serta hanya 0,27% yang menyatakan tidak tahu. Program MBKM yang dapat meningkatkan hard-skill dan soft-skill misalnya Kampus Mengajar. Program kampus mengajar ini dapat memberikan pengalaman mahasiswa, mengembangkan serta memberdayakan mahasiswa karena mahasiswa dapat melakukan proses mengajar langsung di kelas, adaptasi teknologi dan administrasi. Pelaksanaan kampus mengajar selama pandemi ini dilakukan dalam tiga bentuk pembelajaran yaitu pembelajaran tatap muka, home visit, dan pembelajaran daring (Anwar, 2021).

5. Hambatan-Hambatan Implementasi Program MBKM di Program Studi MPI

Sesuai kebijakan, Program Studi bebas untuk melakukan penyesuaian kurikulum dan memberikan mahasiswa hak belajar 3 (tiga) semester di luar prodi. Berikut diagram yang menjelaskan hambatan-hambatan utama Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE) Universitas Hamzanwadi dalam memberikan hak tersebut.

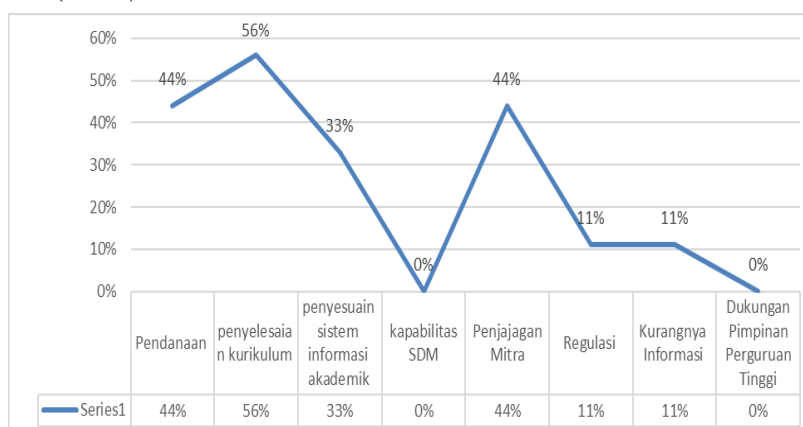


Diagram 6. Hambatan-hambatan Implementasi MBKM di Program Studi

Berdasarkan diagram di atas, banyak hambatan yang dirasakan program studi MPI dalam menjalankan kebijakan program MBKM khususnya dalam memberikan mahasiswa hak belajar 3 (tiga) semester di luar prodi. 56% responden menyatakan bahwa penyesuaian kurikulum, 44%

terkait pendanaan, 44% penjangjian mitra, dan 33% terkait penyesuaian sistem informasi akademik. Sisanya masing-masing hanya 11% yang menyatakan regulasi dan kurangnya informasi yang menjadi hambatan. Hambatan utama dalam mengimplementasikan kebijakan program MBKM khususnya dalam memberikan mahasiswa hak belajar 3 (tiga) semester di luar prodi adalah pada aspek penyesuaian kurikulum, pendanaan, penjangjian mitra, dan penyesuaian informasi akademik. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan ketua program studi Pendidikan Ekonomi bahwa “Sejak tahun 2020 prodi sudah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, namun sampai saat ini program MKBM telah memberikan kesempatan mahasiswa belajar di luar prodi belum terealisasi, diantara faktornya adalah sulitnya menyesuaikan kurikulum dan sistem informasi akademik”.

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan di atas, dapat dibahas bahwa implementasi pada aspek persiapan kurikulum MBKM, responden dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Hamzanwadi sebesar 67% dosen menyatakan mengetahui informasi adanya aktivitas MBKM tetapi kurang tertarik untuk mengikutinya kegiatan program MBKM sedangkan pada aspek mahasiswa sebesar 61,6% menyatakan sudah menyiapkan diri untuk. Data ini menunjukkan perlu perbaikan pada aspek dosen dan mahasiswa. Hal yang senada berdasarkan hasil simpulan hasil program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka tergolong pada kategori sedang berdasarkan aspek menerima, mengerti dan menilai pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang (Ardini et al., 2021). Data lain yang juga mendukung terkait persepsi program tiga semester di luar program studi, diperoleh data pada aspek pengetahuan memperoleh persentase sebesar 74,5%, pada aspek penilaian memperoleh persentase sebesar 78,2% dan pada aspek sikap memperoleh persentase sebesar 80,2%, artinya sudah banyak mahasiswa yang mengetahui, memahami, menilai dan menyikapi kebijakan hak belajar tiga semester di luar program studi dengan baik walaupun masih ada beberapa mahasiswa yang berkategori rendah (Aldo, 2021).

Program MBKM yang telah ditawarkan bahkan diimplementasikan oleh dosen dan mahasiswa di program studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE) Universitas Hamzanwadi diyakini memberikan dampak pada kapasitas kinerja dosen dan meningkatkan proses pembelajaran bersama mahasiswa. Hal ini ditunjukkan persepsi mahasiswa dan dosen meningkat pada aspek proses pembelajaran, hard-skill dan soft-skill. Misalnya pada Program kampus mengajar ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa, memantau guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan guru demi meningkatkan pembelajaran di sekolah dasar (Hamzah, 2021). Program kampus mengajar ini sangat sesuai dengan tujuan kebijakan MBKM yang dicanangkan Kemendikbud yaitu meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program experiential learning dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya (Direktorat Kelembagaan dan Kerjasama Ditjen Dikti Kemdikbud, 2020).

Namun untuk mencapai tujuan dari kurikulum MBKM yang lebih maksimal tentu diperlukan sosialisasi yang mendalam terkait dengan penerapan konsep kampus merdeka belajar ini baik kepada para dosen maupun kepada seluruh masyarakat (Siregar et al., 2020). Jika melihat pada konsep pembelajaran yang dianut dalam kurikulum MBKM, ada tiga hal yang

ingin dicapai berdasarkan filosofi progresivisme John Dewey. Tiga hal tersebut adalah (1) menghendaki adanya perubahan praktik pendidikan ke arah yang lebih maju, berkualitas dan modern; (2) adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan mengeksplorasi kecerdasan dan kemampuan peserta didik sesuai potensi, minat, dan kecenderungannya masing-masing peserta serta; (3) keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan, kecerdasan dan potensi peserta didik dengan cara yang fleksibel, natural, luwes, menyenangkan dan demokratis (Mustaghfiroh, 2020).

Tantangan ini harus disiapkan dengan baik karena merupakan hak belajar mahasiswa baik di program studi sendiri, di luar program studi, dan pengalaman belajar melalui kegiatan pertukaran mahasiswa, magang, KKNT, bakti sosial dan penelitian (Mariati, 2021). Mahasiswa merupakan calon pemimpin masa depan Indonesia harus ditantang untuk keluar dari zona nyamannya dan berlatih menghadirkan solusi dari masalah yang ditemui ketika berada di masyarakat serta adanya program MBKM ini juga dapat membantu mewujudkan desa-desa mandiri (Yanuarsari et al., 2021). Esensi dalam MBKM program pertukaran pelajar dan general education adalah memfasilitasi mahasiswa untuk bisa mengambil ilmu dari bidang keilmuan lain yang belum pernah dipelajarinya sehingga mahasiswa dapat berpikir secara luwes dan komprehensif (Faiz & Purwati, 2021). Dengan adanya program pertukaran pelajar juga memberikan bekal dan penanaman karakter untuk mengenal suku, bangsa, budaya, ras dan agama sehingga memperkuat nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian dari Puspitasari & Nugroho, (2021) menyebutkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi UPNVJT diantaranya pada saat melaksanakan kurikulum MBKM, adalah: 1) sulitnya mengkonversikan mata kuliah; 2) tidak mudah untuk mendapat mitra kerjasama dan melaksanakan kegiatan di luar prodi; 3) proses kerjasama antar PT yang rumit, karena pemahaman tentang program “MBKM” berbedabeda; 4) program dan kegiatan yang harus dilaksanakan dalam waktu singkat dan bersamaan; 5) sistem yang belum sepenuhnya siap menunjang program MBKM; 6) tidak ada kesesuaian waktu perkuliahan dengan kegiatan di luar prodi; 7) adanya kuota yang terbatas pada program pertukaran pelajar; 8) dosen pembimbing kurang menguasai program MBKM; 9) kurangnya dukungan dari mahasiswa; dan 10) masalah jaringan. Selain itu, pemegang kebijakan kurikulum MBKM dapat membantu mengadakan uji coba penelitian kelompok terbatas sebagai bahan evaluasi terhadap kebijakan MBKM yang dilakukan oleh tenaga pendidik dan lembaga pendidikan (Syarif, 2020).

Poin yang penting dalam pengembangan kurikulum MBKM di program studi wajib memperhatikan kompetensi inti mata kuliah wajib capaian profil lulusan dan mata kuliah pendukung. Merdeka Belajar merdeka merupakan proses pembelajaran secara alami atau natural untuk mencapai kemerdekaan secara individual (Saleh, 2020). Oleh karena itu, mahasiswa tidak merasa tertekan, tidak stress dengan permasalahan pribadi dan lingkungan, bebas berkreasi dan berinovasi, dan tidak ada belenggu. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah masih kurangnya responden dari mahasiswa yang memberikan respon terkait kuisiner yang dibagikan. Dari total jumlah 352 mahasiswa aktif, hanya 21% yang memberikan respon, dan sisanya sebesar 79% mahasiswa tidak memberikan respon terkait kuisiner yang dibagikan.

KESIMPULAN

Dari hasil kajian dan temuan yang sudah dilakukan bahwasannya implementasi *triple helix of economic education* terintegrasi *sustainable development goals* (SDGs) yang disesuaikan dengan

konsep Kampus Merdeka ini sangat baik dilakukan dan dapat meningkatkan *hardskill* dan *softskill*. Mahasiswa diberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, persamaan ril, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya

DAFTAR RUJUKAN

- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Basir, S. (2011). *Soft Skill vs Hard skill*. Jakarta Timur: Kantor Akuntan Publik Syarief Basir dan Rekan.
- Creswell, J.W. (2012). *Educational Research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative 4 th ed. Lincoln*. University of Vebrasha.
- Dirjen Dikti Kemendikbud. (2020). *Buku Panduan Pelayanan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka*.
- Etzkowitz, Henry, Andrew Webster, Christiane Gebhardt, and Branca Regina Cantisano Terra. (2000). *The future of the university and the university of the future: evolution of ivory tower to entrepreneurial paradigm*. *Research policy* 29, no. 2: 313-330.
- Fatmawati, E. (2020). Dukungan Perpustakaan Dalam Implementasi “Kampus Merdeka Dan Merdeka Belajar.” *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(2), 1076–1087.
- Hardi. (2013). Kontribusi Soft Skill Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal STIE Vol.3 No.5*, Juli 2010.
- Lee, Soo Jeung, and Thanh Ha Ngo. (2012). Riccardo Viale and Henry Etzkowitz (eds): *The capitalization of knowledge: a triple helix of university-industry-government*. 161-163.
- Leuwol, N. V., Wula, P., Purba, B., Marzuki, I., Brata, D. P. N., Efendi, M. Y., Masrul, M., Sahri, S., Ahdiyati, M., & Sari, I. N. (2020). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi: Sebuah Konsep, Fakta dan Gagasan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Leydesdorff, Loet, and Yuan Sun. (2009). *National and international dimensions of the Triple Helix in Japan: University–industry–government versus international coauthorship relations*. *Journal of the American Society for Information Science and Technology* 60, no. 4: 778-788.
- Miles, Huberman, dan Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Purnami. (2013). Implementasi Metode Experiential Learning Dalam Pengembangan Softskill Mahasiswa Yang Menunjang Integrasi Teknologi, Manajemen dan Bisnis. *Jurnal Penelitian Pendidikan , Magister Manajemen Bisnis, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia*. ISSN 1412-565 X Vol. 14 No. 1.
- Zhou, Chunyan (2008). *Emergence of the entrepreneurial university in evolution of the triple helix: The case of Northeastern University in China*. *Journal of Technology Management in China* 3, no.1: 109-126